

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Manusia senantiasa melakukan interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya. Interaksi antar manusia yang dikenal dengan interaksi sosial ini memerlukan adanya etika sebagai suatu pedoman untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama. Pengertian etika secara umum adalah pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku berdasarkan nilai dan norma kehidupan. Etika dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah etika profesi (Amin, 2017). Apabila profesi tersebut berhubungan dengan bidang kedokteran seperti dokter dan dokter gigi maka disebut sebagai kelompok profesi kedokteran dengan etika profesinya yaitu etika kedokteran.

Etika kedokteran menurut Pedoman Organisasi dan Tata Laksana MKEK tahun 2018 adalah kumpulan dari berbagai nilai dan moralitas profesi kedokteran yang tertulis di dalam Kode Etik Kedokteran Indonesia, fatwa-fatwa etik, pedoman dan kesepakatan etik lain yang dikeluarkan oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI). IDI merupakan organisasi bagi profesi dokter yang disetujui oleh pemerintah serta memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan standar profesi dokter, salah satunya adalah standar etik. Etika kedokteran tidak hanya mengatur hubungan dokter dengan pasien, tetapi juga mengatur hubungan dokter dengan teman sejawatnya. Hubungan baik yang terjalin antar teman sejawat akan memberikan manfaat bagi dokter yang bersangkutan dan pasiennya. Hubungan buruk antar teman sejawat

berpotensi menimbulkan konflik etik yang harus dihindari karena mampu menurunkan keluhuran, kehormatan, dan citra profesi kedokteran.

Hubungan antar teman sejawat (kesejawatan) diatur dalam Kode Etik Kedokteran Indonesia pasal 18 yang berbunyi “Setiap dokter memperlakukan teman sejawatnya sebagaimana ia sendiri ingin diperlakukan” dan pada Lafal Sumpah Dokter nomor 10 yang berbunyi “Saya akan perlakukan teman sejawat saya seperti saudara kandung”. Konteks kesejawatan yang dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 18 Kode Etik Kedokteran Indonesia adalah kesetaraan hubungan antar teman sejawat yang berarti semua dokter ingin diberikan perlakuan yang sama oleh teman sejawatnya.

Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan aspek ke arah negatif dalam interaksi sosial, tak terkecuali interaksi antara dokter dengan teman sejawat. Perubahan tersebut dapat menimbulkan potensi terjadinya konflik etik antar teman sejawat. Salah satu contoh konflik etik antar teman sejawat terjadi di tahun 2020, yaitu seorang dokter yang sudah diberi izin praktik di salah satu rumah sakit yang berada di wilayah Jakarta Selatan secara tiba-tiba izin tersebut dibatalkan. Pembatalan sepihak yang terjadi diduga karena adanya oknum teman sejawat yang menyebarkan hoaks-fitnah kepada manajemen rumah sakit tempat dokter tersebut diberikan izin praktik. Hal yang sama terulang di dua rumah sakit yang berbeda, oknum teman sejawat tersebut kembali menyebarkan hoaks-fitnah sehingga dokter yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan (IDI Jakarta Selatan, 2020). Kejadian ini menjadi bukti bahwa terdapat perubahan sikap kesejawatan seiring dengan perkembangan zaman. Sikap mempersulit teman

sejawat ini bertentangan dengan isi dari Kode Etik Kedokteran Indonesia pasal 18 dan termasuk ke dalam pelanggaran etik.

Berbagai faktor mampu memengaruhi terjadinya perubahan sikap pada seseorang, seperti media massa, pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan sebagainya (Wawan dan Dewi, 2011). Penelitian yang bertujuan mencari tahu hubungan pengetahuan Kode Etik Kedokteran Indonesia dengan sikap kesejawatan sudah pernah dilakukan sebelumnya di tahun 2019 dengan subjek penelitian mahasiswa klinik (koas), namun belum pernah dilakukan penelitian yang mencari tahu hubungan pengetahuan Kode Etik Kedokteran Indonesia dan berbagai faktor lain yang memengaruhi sikap terhadap sikap kesejawatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan anggota IDI Jakarta Selatan tentang Kode Etik Kedokteran Indonesia dan pengaruh faktor-faktor lain terhadap sikap menjunjung tinggi kesejawatan.

I.2 Perumusan Masalah

Seiring perkembangan zaman, banyak terjadi perubahan aspek ke arah negatif dalam interaksi sosial, salah satunya adalah interaksi antara dokter dengan teman sejawat. Perubahan aspek ke arah negatif dalam interaksi sosial antara dokter dengan teman sejawat ini dapat berpotensi menimbulkan konflik etik antar teman sejawat yang seharusnya dihindari karena dapat menurunkan citra dan kehormatan profesi kedokteran. Salah satu contoh konflik etik antar teman sejawat terjadi pada anggota IDI Jakarta Selatan di tahun 2020. Adanya konflik etik tersebut menjadi bukti bahwa sikap kesejawatan mulai luntur seiring dengan perkembangan zaman, meskipun hubungan antar teman sejawat (kesejawatan) sudah diatur dan dijelaskan

dalam Kode Etik Kedokteran Indonesia pasal 18 dan Lafal Sumpah Dokter nomor 10. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara pengetahuan anggota IDI Jakarta Selatan tentang Kode Etik Kedokteran Indonesia dan pengaruh faktor-faktor lain dengan sikap menjunjung tinggi kesejawatan?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan anggota IDI Jakarta Selatan tentang Kode Etik Kedokteran Indonesia dan pengaruh faktor-faktor lain dengan sikap menjunjung tinggi kesejawatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan anggota IDI Jakarta Selatan tentang Kode Etik Kedokteran Indonesia.
2. Mengetahui gambaran pengalaman pribadi pada anggota IDI Jakarta Selatan.
3. Mengetahui gambaran pengaruh orang lain yang dianggap penting pada anggota IDI Jakarta Selatan
4. Mengetahui gambaran pengaruh media massa pada anggota IDI Jakarta Selatan.
5. Mengetahui gambaran sikap kesejawatan pada anggota IDI Jakarta Selatan.
6. Mengetahui hubungan antara pengetahuan Kode Etik Kedokteran Indonesia pada anggota IDI Jakarta Selatan dengan sikap menjunjung tinggi kesejawatan.
7. Mengetahui hubungan antara pengalaman pribadi pada anggota IDI Jakarta Selatan dengan sikap menjunjung tinggi kesejawatan.

8. Mengetahui hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting pada anggota IDI Jakarta Selatan dengan sikap menjunjung tinggi kesejawatan.
9. Mengetahui hubungan antara pengaruh media massa pada anggota IDI Jakarta Selatan dengan sikap menjunjung tinggi kesejawatan.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mendapatkan informasi mengenai hubungan pengetahuan anggota IDI tentang Kode Etik Kedokteran Indonesia dan pengaruh faktor-faktor lain terhadap sikap menjunjung tinggi kesejawatan.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesejawatan agar mahasiswa kedokteran dan dokter dapat menghindari konflik dengan teman sejawat.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Anggota IDI
Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan anggota IDI mengenai kesejawatan dan wawasan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hubungan baik dengan teman sejawat dapat tetap terjaga.
2. Manfaat Bagi Peneliti
Menambah pengetahuan tentang Kode Etik Kedokteran Indonesia dan kesejawatan, serta sebagai sarana pelatihan dalam berkomunikasi dan membuat karya ilmiah.